

PENGARUH METODE KONTEKSTUAL TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTSN 4 KARAWANG

Fiki Zahara Fauzia Apriyanti¹, Amirudin², Yadi Fahmi Arifudin³

fikizahara20@gmail.com¹, amirudin@staff.unsika.ac.id², yadi.fahmi@fai.unsika.ac.id³

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode kontekstual terhadap akhlak siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Karawang. Metode kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya implementasi nilai-nilai akhlak meskipun siswa telah menerima pembelajaran secara teori. Oleh karena itu, diperlukan metode yang mampu menginternalisasi nilai moral melalui pengalaman langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain. Sampel penelitian terdiri dari 47 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan metode kontekstual menunjukkan perkembangan akhlak yang lebih baik. Hal ini tercermin dari peningkatan sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama dalam keseharian siswa. Pembelajaran yang berbasis konteks kehidupan nyata membantu siswa memahami nilai akhlak secara lebih aplikatif. Selain itu, metode ini mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengaitkan materi dengan situasi konkret. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong perubahan perilaku yang positif. Metode kontekstual terbukti efektif dalam membentuk karakter akhlak mulia siswa. Implikasi dari hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan metode kontekstual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guna meningkatkan kualitas karakter siswa. Guru perlu didorong untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada pengalaman dan keterlibatan emosional siswa. Sekolah juga disarankan menyediakan pelatihan profesional guna meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan metode serupa pada mata pelajaran lain yang menekankan pendidikan karakter. Pembelajaran yang mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari terbukti lebih efektif dan berdampak jangka panjang. Diharapkan penelitian lanjutan dapat mengkaji dampak metode ini secara berkelanjutan terhadap sikap dan perilaku siswa. Penerapan metode kontekstual menjadi langkah strategis dalam mendukung tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Metode Kontekstual, Akhlak Siswa, Aqidah Akhlak, Pendidikan Karakter, MTsN 4 Karawang.

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the contextual method on the moral character of eighth-grade students in the Aqidah Akhlak subject at MTsN 4 Karawang. The contextual method is a learning approach that links the subject matter to students' real-life experiences. The main issue in this study is the low implementation of moral values, even though students have received theoretical instruction. Therefore, a method that can internalize moral values through direct experience is needed. This research uses a quantitative approach with a specific design. The research sample consisted of 47 students. Data collection techniques included questionnaires, observation, and documentation. The results of the study show that students taught using the contextual method exhibited better moral development. This is reflected in improved attitudes such as honesty, responsibility, discipline, and cooperation in their daily behavior. Learning based on real-life contexts helps students understand moral values in a more practical and applicable way. Furthermore, this method encourages active student participation. The teacher acts as a facilitator,

guiding students in connecting the material to real-life situations. Thus, the learning process becomes more meaningful and fosters positive behavioral changes. The contextual method has proven effective in shaping students' noble moral character. The implications of this research highlight the importance of applying the contextual method in Aqidah Akhlak learning to improve students' character quality. Teachers should be encouraged to implement approaches that focus on students' experiences and emotional engagement. Schools are also advised to provide professional training to enhance teachers' competence in applying contextual learning. This study also opens opportunities to develop similar methods in other subjects that emphasize character education. Learning that connects theory to everyday life practice has proven to be more effective and sustainable. Further research is expected to examine the long-term impact of this method on students' attitudes and behavior. The application of contextual methods is a strategic step in supporting the goals of national education.

Keywords: *Contextual Method, Student Morals, Aqidah Akhlak, Character Education, MTsN 4 Karawang.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar berlaku sepanjang hayat yang berbentuk formal, informal, dan non formal, dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, yang melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dimana saja ia berada secara tepat di masa sekarang dan masa depan. Dalam artian lain Pendidikan juga sebagai pengalaman-pengalaman belajar terprogram yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Pendidikan adalah kegiatan dimana terjadi suatu interaksi antara manusia dewasa yang dalam hal ini guru dan siswa yang berlangsung dengan tatap muka dan menggunakan media untuk melakukan pembelajaran (Amirudin et al., 2023)

Pembelajaran sebagai sarana dalam menyelenggarakan pendidikan haruslah memiliki kualitas yang baik. Sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam di Indonesia, seorang guru diharuskan untuk menguasai berbagai keterampilan didalam kelas yang akan menunjang kegiatan belajar mengajar. Kualitas pendidikan dapat dicapai jika proses pengajaran secara efektif, berlangsung terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Amirudin et al., 2020).

Pendidikan salah satu kebutuhan dasar manusia sebagai usaha dalam bentuk pendidikan dan pengajaran. Tetapi tidak hal-hal pendidikan secara umum saja, akan tetapi pendidikan dalam bentuk karakter dan moral. Pengaruh keluarga adalah pengaruh yang dilakukan oleh ruang lingkup dirumah seperti orang tua maupun saudara, sedangkan pengaruh disekolah merupakan apa yang dipengaruhi oleh lingkup yang berada di sekolah seperti teman-teman sampai guru pendidiknya.

Di sisi lain pendidikan diartikan sebagai serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan, antara manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya. Oleh karenanya kualitas pendidikan dapat dicapai jika proses pengajaran secara efektif, berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal itu diupayakan guna menunjang proses pembelajaran siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik (Amirudin et al., 2022).

Guru dan tenaga kependidikan adalah yang memegang peranan penting dan vital, khususnya dalam upaya menggarap hakikat persekolahan, karena mereka selalu berhubungan dengan siswa (Amirudin et al., 2022). Pendidikan merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang berjalan di sekolah serta di luar sekolah selama hidupnya guna mendidik anak didik agar bisa memainkan andil yang cocok dalam bermacam aspek

kehidupannya di era depan.

Guru sebagai pengelola atau manajer mempunyai peranan yang lebih dominan dituntut untuk memiliki pemahaman dalam menggunakan strategi yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah dalam pengelolaan kelas serta menciptakan suasana kelas yang kondusif (Amirudin et al., 2023).

Pendidikan dalam islam tidak hanya bertujuan untuk melahirkan manusia yang cerdas dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi lebih ditekankan pada upaya membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia. Sebagaimana yang dikemukakan Athiyah Al- Abrasyi bahwa tujuan pendidikan islam yang pokok dan terutama adalah “mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa”, oleh karena itu semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan arti Islam yang sesungguhnya dengan memberikan pesan dari Allah SWT yang disebut dengan firman Allah SWT, serta memberikan teladan dan nasihat yang disebut dengan hadis. Semuanya semata hanya untuk menuntun umat manusia kepada kebenaran yang hak.

Yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu perbuatan, tingkah laku, sifat manusia yang tertanam dan melekat dalam jiwanya yang kesemuanya itu timbul atau muncul tanpa memerlukan proses pemikiran yaitu secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan perbuatan atau sikap yang lahir terkadang berupa perbuatan yang baik dan terkadang perbuatan yang buruk. Akhlak manusia akan melekat dalam jiwanya menjadi suatu kepribadian dan menjadi ciri khas orang tersebut. Apabila akhlaknya itu baik maka ia akan di pandangan istimewa tidak hanya dimata orang lain akan tetapi juga Allah SWT.

Agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia, bukan serta merta langsung ada dalam diri peserta didik, melainkan harus ada berbagai upaya baik dari dalam diri peserta didik dan pendidik diluar dirinya. Guru merupakan pendidik bagi peserta didik di sekolah, bertanggung jawab untuk membantu peserta didiknya agar terbentuk dan terbina dalam dirinya akhlak yang mulia tersebut. Peran guru tersebut sangat besar karena dalam diri peserta didik sudah ada potensi atau fitrah akhlak baik dan buruk.

Penggunaan metode dalam mengajar sangat mempengaruhi pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar, karena dengan pemilihan metode yang baik maka akan menghasilkan pencapaian tujuan yang baik pula. Motivasi belajar siswa juga menjadi barometer terhadap dorongan atau kemauan yang sering muncul dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan giat, sehingga dapat memperoleh kepuasan tersendiri, agar kualitas hasil belajar siswa meningkat sehingga bisa mencapai prestasi yang tinggi. Memiliki keterampilan, maupun pengalaman yang dapat dibanggakan.

Efektifnya proses belajar mengajar apabila guru mampu menerapkan pendekatan yang tepat. Hal tersebut disebabkan karena pendekatan pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar dalam proses belajar mengajar. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dan mampu membuat peserta didik aktif didalam kelas diharapkan dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah metode kontekstual.

Metode pembelajaran kontekstual adalah belajar yang dapat membantu mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Tujuannya menolong peserta didik memahami makna dari materi pembelajaran yang dipelajari, dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya kehidupan sehari-hari. Dengan demikian metode kontekstual, mencoba memudahkan belajar anak dengan menghubungkan pada kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual di sekolah membentuk pengetahuan peserta didik untuk

mendapatkan pengalaman belajar secara bermakna. Salah satu contoh pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak yang bertujuan agar peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Pada mata pelajaran ini bisa menggunakan dengan pendekatan metode kontekstual.

Siswa dapat memahami pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk menjalankan pembelajaran ini masih dibutuhkan dorongan dari guru yang bersangkutan. Dimana nantinya guru dapat mengarahkan siswanya untuk memahami sendiri materi belajarnya dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi perilaku yang baik. Dalam pembelajaran guru juga memiliki peran sebagai motivator, organisator dan fasilitator. Selain itu guru menjadi teladan utama disamping ilmu.

Berdasarkan hasil wawancara pra-survey yang dilakukan peneliti dengan pihak terkait di MTsN 4 Karawang, termasuk Bapak Hendri selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum menunjukkan tingkat akhlak yang baik. Karena kebiasaan sebagai peserta didik yang kurang menghormati guru dan tidak sopan Ketika di dalam kelas. Seperti yang dikatakan oleh bapak Hendri, pembelajaran Aqidah Akhlak belum sepenuhnya berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Padahal dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak berjalan dengan baik. Namun keberhasilan peserta didik dari hasil belajar tersebut kurang diimbangi oleh perilaku yang baik sebagai indikator yang harus dicapai dalam penerapan akhlak yang baik. Salah satu upaya yang dirasa paling pas dan masuk akal untuk menangkal atau mencegah, diperlukannya pembelajaran Aqidah Akhlak yang menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. pentingnya perhatian guru pendidikan agama islam terhadap pembinaan Aqidah Akhlak peserta didik dalam menanamkan akhlak sosial yang baik bagi peserta didik, agar kedepannya lebih baik.

Peneliti dapat menyimpulkan, Permasalahan yang dihadapi di MTsN 4 Karawang, berdasarkan wawancara dengan Bapak Hendri selaku guru Aqidah Akhlak, adalah bahwa masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan akhlak yang baik meskipun pembelajaran Aqidah Akhlak telah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku kurang menghormati guru, bercanda, berbicara saat pelajaran, hingga tidur di kelas. Pembelajaran Aqidah Akhlak dinilai belum sepenuhnya berpengaruh pada perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, serta perhatian lebih dari guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak sosial siswa untuk menciptakan perilaku yang lebih baik di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi guna mengkaji pengaruh penerapan metode kontekstual terhadap akhlak siswa. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini memungkinkan pengukuran hubungan antar variable secara objektif dan terukur. Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VIII, sedangkan sampel yang diambil secara khusus terdiri dari perwakilan siswa perkelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama penerapan metode kontekstual dalam proses belajar. Sementara itu, kuesioner digunakan sebagai instrument utama untuk mengukur tanggapan siswa terhadap pembelajaran serta pengaruhnya

pembelajaran terhadap hasil belajar mereka. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik korelasi untuk menguji hubungan antara metode kontekstual dan akhlak siswa. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam terkait sejauh mana efektivitas penerapan metode kontekstual terhadap akhlak siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*". Meta berarti dari atau sudah dan *hodos* berarti perjalanan. Dari Kedua istilah tersebut metode dapat didefinisikan sebagai "setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir". Menurut kamus bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang tertentu.

Metode yang umum digunakan dalam studi implementasi kurikulum meliputi observasi langsung di kelas-kelas, wawancara dengan guru dan siswa, analisis dokumen kurikulum, serta pengumpulan data melalui kuesioner atau survei. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di masa mendatang serta perbaikan dalam pelaksanaannya

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan interaksi antara manusia dewasa dan siswa yang dilakukan dengan tatap muka atau dengan menggunakan media untuk memberikan bantuan kepada pengembangan siswa secara keseluruhan. (Amirudin & Muzaki, 2019: 279)

Oleh karenanya kualitas pendidikan dapat dicapai jika proses pengajaran secara efektif, berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran³ Hal itu diupayakan guna menunjang proses pembelajaran siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jika menurut Agus M. Hardjana metode ialah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti Langkah-langkah tertentu guna untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Metode pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar.

Menurut Joice dan While metode pembelajaran yaitu suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, memiliki keterampilan sosial, mampu berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Metode kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, metode kontekstual akan menuntun peserta didik ke suatu komponen utama yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi peserta didik, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya.

Sedangkan pengertian metode pembelajaran kontekstual menurut Daryanto dan Mulyo Rahardjo adalah suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural)

sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan atau konteks permasalahan atau konteks lainnya.

Macam-Macam Metode Kontekstual

Macam-macam pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

a. *Konstruktivisme (constructivism)*

Konstruktivisme yaitu mengembangkan pikiran siswa untuk belajar lebih baik dengan cara bekerja sendiri, mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan keterampilan barunya. Hal ini adalah landasan berpikir pembelajaran bagi pendekatan Pengetahuan riil baginya adalah suatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa sendiri. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang harus diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian mengartikan melalui pengalaman nyata.

b. *Menemukan (Inquiry)*

Inquiry merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, siswa belajar dengan keterampilan berpikir kritis. Dalam hal ini guru harus merencanakan situasi kondusif supaya siswa belajar dengan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian (*investigasi*), menyiapkan kerangka berpikir, hipotesis dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

c. *Bertanya (question)*

Question adalah mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan dialog interaktif oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan demikian pembelajaran lebih hidup, mendorong proses dan hasil pembelajaran lebih luas dan mendalam. Dengan *question* mendorong siswa selalu bersikap menolak suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Hal ini mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

d. *Masyarakat belajar (learning community)*

learning community adalah pembelajaran yang didapat dari berkolaborasi dengan orang lain. Dalam pembelajaran ini selalu dilaksanakan dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu dan seterusnya. Dalam prakteknya terbentuklah kelompok-kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, berkolaborasi dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kakak kelas dan berkolaborasi dengan masyarakat.

e. *Pemodelan (modeling)*

Dalam pembelajaran perlu ada model yang dapat dicontoh oleh siswa. Terkait hal ini model bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olahraga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu maka siswa akan berfikir sama bahwa dia juga bisa melakukannya.

f. *Refleksi (reflection)*

Reflection atau refleksi merupakan suatu upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Untuk merealisasikan, di kelas dirancang pada setiap akhir pelajaran, guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi dengan cara: pernyataan langsung dari siswa tentang apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa tentang pembelajaran hari itu, diskusi dan ragam hasil karya.

g. *Penilaian Otentik (authentic assessment)*

Untuk mengukur hasil pembelajaran selain dengan tes, harus diukur juga dengan

assessment authentic yang dapat memberikan informasi yang benar dan akurat tentang apa yang benar-benar diketahui dan bisa dilakukan siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan data beragam data untuk melukiskan perkembangan belajar siswa. Data tersebut berupa hasil tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya siswa, performance (penampilan presentasi) yang dirangkum dalam portofolio siswa.

Manfaat Metode Kontekstual

Metode pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melakukan penggabungan antara materi yang dipahami dan dipelajari peserta didik, kemudian mempelajari bagaimana pengetahuan terhadap konsep akademis seperti matematika, fisika dan biologi. Ini sangat bermanfaat bagi peserta didik di kehidupan nyata, selain itu ada beberapa manfaat lain yang bisa didapat dari konsep ini. Mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara cermat, kritis, logis dan sistematis.

Mendapat pemahaman yang bisa bertahan lebih lama dan mudah diingat oleh peserta didik, karena selain memahami juga bisa diterapkan. Manfaat lain dari konsep ini yang didapat peserta didik adalah menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar di kehidupan nyata. Kemudian manfaat terakhir dari sistem pembelajaran ini adalah meningkatkan kreativitas peserta didik dalam hal permasalahan yang ada di sekitar serta disesuaikan dengan keilmuan.

Penerapan metode ini memberikan beberapa manfaat, antara lain meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis, di mana siswa didorong untuk berpikir secara cermat, kritis, logis, dan sistematis dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, metode ini juga memperdalam pemahaman materi dengan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Manfaat lainnya adalah meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, di mana siswa menjadi lebih peka terhadap keadaan sekitar serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Metode ini juga mengembangkan kreativitas siswa dengan mendorong mereka untuk berpikir inovatif dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa dapat melihat relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memahami dan menerapkan ilmu yang diperoleh. Dengan demikian, metode pembelajaran kontekstual tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Metode Kontekstual

Tujuan metode pembelajaran kontekstual ini adalah Meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk senantiasa belajar agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang fleksibel dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari serta memperbaiki hasil belajar melalui peningkatan pemahaman makna materi yang sedang dipelajari.

Metode pembelajaran kontekstual, memiliki beberapa tujuan utama dalam proses pendidikan. Salah satunya adalah meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran serta memahami relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Metode Kontekstual juga bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar melalui pemahaman yang lebih mendalam, di mana siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami makna dan aplikasi dari setiap pelajaran

yang diberikan. Metode ini juga membantu siswa dalam mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, memungkinkan mereka untuk melihat makna dalam pelajaran dan memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Selain itu, Metode Kontekstual berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dengan menghadapkan siswa pada permasalahan nyata dan mendorong mereka untuk menemukan solusi, yang menjadi keterampilan esensial dalam kehidupan dan karier mereka di masa depan. Tujuan lainnya adalah membekali siswa dengan pengetahuan yang dapat ditransfer antar konteks, sehingga mereka memiliki keterampilan yang fleksibel dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dalam berbagai situasi dan tantangan yang berbeda. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran kontekstual diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, relevan, dan efektif bagi siswa.

Pengertian Akhlak

Muhammad Abdullah Darraz dalam karyanya *Kalimât(un) fi Mabâdi'i Ilmi al-Akhlâq* mengutip sebuah kamus terkait makna akhlak. Bahwa, kata akhlak tersebut dapat diartikan sebagai tabiat dan watak alami manusia (*Al-Khuluq huwa at-thab'u wa as-sajiyah*).

Dari sini, pengertian sederhana yang dapat kita ambil, bahwa akhlak adalah semacam 'software' dalam diri manusia. Keberadaannya memang tidak kasat mata, namun memiliki fungsi yang besar. Akhlak inilah yang berfungsi menggerakkan fisik manusia menjadi sebuah sikap nyata dan tutur kata

Jika yang menggerakkan fisik adalah moralitas tercela (akhlak sayyi'ah), tentu tercela pula sikap dan tutur kata yang lahir darinya. Namun, jika fisik ini digerakkan oleh moralitas terpuji (akhlak karimah), maka yang muncul adalah gerak fisik atau aktivitas yang terpuji. Keterangan di atas dikuatkan lagi oleh statement Ibnu Maskuwaih yang juga dikutip oleh Muhammad Abdullah Darraz.

Jika peserta didik berakhlak terhadap guru. Si peserta didik memiliki potensi dan bekal moralitas terpuji, walau tanpa diminta ia tetap akan membungkuk dan mencium tangan sang guru. Meski tidak terpikir dan terencana terlebih dahulu. Karena akhlak akan menjadi semacam 'remote control' yang secara otomatis menggerakkan fisik.

Tujuan Akhlak Peserta Didik

Dengan diterapkannya akhlak, akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan sehingga ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (panca indra) yang selanjutnya menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan dan keamanan akan terancam. Menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana Muhammad Fauqi dalam buku *Tasawuf islam dan akhlak* berpendapat bahwa akhlak bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur tertekan maupun keberatan, sehingga akhlak menjadi karakter yang mulia dalam diri seseorang. .

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Peserta Didik

Akhlak mempunyai objek yang luas karena berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah lakunya akan berpengaruh pada dirinya sendiri dan orang lain, karena manusia dalam hidupnya tidak lepas dengan aktivitas hubungan sesama manusia. Masa kritis dalam akhlak pada anak terjadi pada masa-masa remaja yang menempati pada pendidikan di tingkat MTs dan sederajat.

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Misalnya rasa ketergantungan kepada orang tua, belum dapat dihindari. Mereka tidak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Kita seringkali melihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang

tidak terkuasai itu, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya.

Lingkungan masyarakat yang berpengetahuan cukup baik, akan berpengaruh terhadap dirinya dalam proses perkembangan pengetahuannya. Sedangkan corak pendidikan yang dialami oleh peserta didik dalam masyarakat berpengaruh sekali dalam segala bidang, baik pembentukan pengertian maupun proses internalisasi akhlak itu sendiri.

Hubungan Akhlak Dengan Pendidikan

Pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, perbuatan dan ucapan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT. Serta melaksanakan fungsi sosialnya dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.

Banyak guru yang berpendapat bahwa akhlak peserta didik masih kurang baik dalam hal menghormati guru, maupun dalam menaati peraturan sekolah, mereka cenderung melawan saat diberi nasihat dan bersikap acuh. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa memburuknya moral dan akhlak peserta didik.

Pemahaman tentang akhlak membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum. Pemahaman tentang akhlak juga akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi kepribadian.

Bahwa akhlak kaitannya dengan pendidikan adalah membantu merumuskan tujuan pendidikan, merumuskan kurikulum, merumuskan guru yang profesional, merumuskan kode etika dan tata tertib sekolah, menentukan metode dan pendekatan dalam pembelajaran serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Macam-Macam Akhlak

Akhlak menurut sifatnya dibagi dua yaitu Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak Madzmumah (akhlak tercela) dan penulis akan jelaskan lebih lanjut kedua macam akhlak tersebut, yaitu akhlak Mahmudah dan Madzmumah. 1) Akhlak terpuji (Mahmudah) Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab akhlak mahmudah. Kata Mahmudah ialah bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia), atau makarim alakhlaq (akhlak mulia), atau al-akhlaq al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya. Adapun istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW. Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

- a. Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah merupakan kewajiban individual setiap muslim dan muslimah.
- b. Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- c. Menurut Al-Maardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- d. Menurut Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu.
- e. Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
- f. Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau dijauhi

Bahwa akhlak terpuji adalah sesuatu yang baik dan mesti dilakukan, yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain,

keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak tercela (*Madzmumah*):

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti *Ihya Ulum Ad-Din* dan *Ar-Risalah Al-Qusairiyah*. Istilah lain yang digunakan adalah masawi“ *Al-Akhlaq* sebagaimana digunakan Asy-Syamiri.

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seorang muslim dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa metode kontekstual terhadap akhlak siswa memberikan yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar akidah akhlak siswa MTsN 4 Karawang. Analisis dilakukan dengan dua fokus variable utama, yaitu metode kontekstual serta akhlak siswa. Dari 47 siswa yang menjadi responden, diperoleh rata-rata (mean) variabel metode kontekstual persepsi sebesar 33,12, median sebesar 34,00, dan standar deviasi 53,26, rata-rata (mean) variabel akhlak siswa 35,74, median sebesar 36,00, dan standar deviasi 37,26. Data ini mengindikasikan bahwa metode kontekstual memiliki tingkat homogenitas yang baik. Penyebaran data yang sempit ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa memberikan penilaian positif yang konsisten terhadap efektivitas penerapan metode kontekstual terhadap akhlak siswa.

Uji hubungan antar variabel dilakukan menggunakan analisis deskriptif, rata-rata (mean) nilai metode kontekstual 33.127 dengan standar deviation 5.326. nilai rata-rata berada pada rentang sedang, dengan variasinya sebesar 28.375. selain itu, hasil *skewness* yang negated (-1.511) menunjukkan distribusi data yang sedikit condong kekiri. Hasil *kurtosis* yang positif.

Tabel Kategorisasi Metode Kontekstual

batasan kategori	interval	frekuensi	presentase	keterangan
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X \leq 27,801$	5	11%	RENDAH
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$27,801 \leq X \leq 38,453$	37	79%	SEDANG
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$38,453 \leq X$	5	11%	TINGGI
JUMLAH		47	100%	

Berdasarkan tabel diatas, distribusi nilai metode kontekstual menunjukkan bahwa Sebagian besar (79%) berada dalam kategori sedang dengan nilai antara 27,801 hingga 38,453. Dan 11% ada beberapa kategori rendah, sementara 11% responden berada dalam kategori tinggi.

Rata-rata (mean) nilai Akhlak Siswa 35,7 44 dengan standard deviation 3.726. nilai rata-rata berada pada rentang sedang, dengan variasinya sebesar 13.890. selain itu, hasil *skewness* yang negated (-1.238) menunjukkan distribusi data yang sedikit condong kekiri. Hasil *kurtosis* yang positif.

Tabel Kategorisasi Akhlak Siswa

batasan kategori	interval	frekuensi	presentase	keterangan
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X \leq 32,18$	13	28%	RENDAH
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$32,18 \leq X < 39,47$	27	57%	SEDANG
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$39,47 \leq X$	7	15%	TINGGI
JUMLAH		47	100%	

Berdasarkan tabel diatas, distribusi nilai Akhlak Siswa menunjukkan bahwa Sebagian besar (57%) berada dalam kategori sedang dengan nilai antara 32,18 hingga 39,47. Sebagian kecil 15% ada beberapa kategori tinggi, sementara 28% responden berada dalam kategori rendah.

Penerapan metode kontekstual terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mendorong peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran akidah akhlak. Pendekatan ini berfokus pada peningkatan akhlak siswa, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan saja tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelebihan utama dari metode kontekstual ini terletak pada kemampuannya untuk mengaktifkan keterlibatan siswa dalam proses belajar berlangsung.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dari rangkaian penelitian ini, bagian kesimpulan disusun untuk temuan-temuan utama yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh metode kontekstual terhadap akhlak siswa kelas VIII pada mata pelajaran akidah akhlak, serta implikasi yang dapat ditarik dari hasil analisis data. Dengan merujuk pada hasil penelitian dan kajian teori yang relevan, diharapkan kesimpulan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pola asuh yang lebih efektif dalam mendukung akhlak siswa.

1. Pembahasan ini menjelaskan pengaruh metode kontekstual terhadap akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Karawang dalam pembelajaran akidah akhlak. Metode kontekstual, yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan akhlak melalui pengalaman langsung, kerja sama, dan refleksi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun penerapan metode kontekstual masih dalam kategori sedang, akhlak siswa berada pada kategori tinggi, menandakan bahwa metode ini cukup efektif dalam menumbuhkan semangat belajar dan internalisasi nilai-nilai akhlak. Guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai agama, seperti menghormati guru, meminta izin dengan sopan, dan saling membantu antarsiswa.
2. Tingkat akhlak siswa merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket yang dianalisis secara deskriptif, diperoleh bahwa nilai akhlak siswa berada dalam rentang 18, dengan nilai minimum 22, maksimum 40, rata-rata 35,744, standar deviasi 3,72, dan varians 13,890. Dari data 47 siswa di MTsN 4 Karawang, diketahui bahwa akhlak siswa berada pada kategori sedang, dengan 11% pada kategori rendah, 79% sedang, dan 11% tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode kontekstual oleh guru telah memberikan kontribusi yang cukup terhadap pembentukan akhlak siswa, meskipun belum mencapai kategori tinggi secara keseluruhan.

3. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan SPSS, data dalam penelitian ini terdistribusi normal (sig. 0,133 > 0,05) dan menunjukkan hubungan linear antara strategi guru mengajar dan akhlak siswa (sig. 0,374 > 0,05). Namun, hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa metode kontekstual hanya memberikan kontribusi kecil terhadap minat belajar siswa, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 2,4% dan adjusted R^2 hanya 0,3%. Nilai signifikansi regresi sebesar 0,295 (> 0,05) dan t hitung 1,060 mengindikasikan bahwa pengaruh metode kontekstual terhadap minat belajar akidah akhlak secara statistik tidak signifikan. Meski demikian, arah koefisien regresi yang negatif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa metode kontekstual yang bersifat otoriter atau minim komunikasi dapat menurunkan minat belajar siswa. Dengan demikian, meskipun tidak signifikan secara statistik, metode kontekstual tetap memiliki peran penting dalam pendekatan pembelajaran, terutama jika diterapkan dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun metode yang diterapkan oleh guru berada pada kategori sedang dan tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap minat belajar, metode yang suportif tetap memberikan kontribusi positif secara. Dukungan komunikasi yang terbuka, dan keterlibatan murid dengan guru dan teman menjadi faktor penting dalam menumbuhkan semangat religious anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran akidah akhlak untuk akhlak siswa lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2003). Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, H. M. (t.t.). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara.
- Al-Ausyan, M. S. (2016). Adab dan akhlak Islami. Jakarta: Darul Haq.
- Hajjaj, M. F. (2011). Tasawuf Islam dan akhlak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khalimi. (2009). Pembelajaran akidah dan akhlak. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Poerwadarminta, W. J. S. (t.t.). Op. cit.
- Purwadarminta. (2010). Dalam S. Sudjana, Metode dan teknik pembelajaran partisipatif (hlm. 7). Bandung: Falah Production.
- Tafsir, A. (1996). Metodologi pengajaran agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2003). Metodologi pengajaran agama Islam (Cet. ke-7). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, A., & Jamhari, M. (1999). Al Islam 2: Muamalah dan akhlak. Bandung: Pustaka Setia.
- Rukajat, A. (2021). Metodologi penelitian (kuantitatif dan kualitatif). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Safitri, E. (2020). Pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas IX di MTsN 5 Kaur [Tesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu].
- Febriana, A. M. U. (2022). Pengaruh penggunaan media poster dan media audiovisual terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VII (MTs) Miftahul Huda Desa Kosgoro, Kabupaten Musi Rawas [Disertasi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Ulinnuha, Y. I. A. (2021). Pengaruh pendekatan CTL terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak MTs Al-Ma'arif 1 Tirtomoyo Wonogiri [Tesis].
- Choirul, A. (2021). Pengaruh metode ceramah dan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak VIII MTS Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun [Slide PDF]. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Amirudin, A., Nurlaeli, A., & Muzaki, I. A. (2020). Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Sdit Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 140-149.
- Hastuti, C., Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2023). PENGARUH KEGIATAN PEMBIASAAN KEAGAMAAN TERHADAP AKHLAK SISWA DI SMPN 7 KARAWANG BARAT.

- Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1), 55-68.
- Khoirunnisa, S. M., Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2022). KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN DARUL AMAL KERTAHARJA PEDES KABUPATEN KARAWANG. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 9(1), 88-102.
- Munigar, D. K. A., Amiruddin, A., & Muzaki, I. A. (2023). PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN PANYINGKIRAN 1. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 302-309.
- Aulia, N. A., Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2022). Pelaksanaan Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sdn Mekar Mukti 01 Cikarang Utara Bekasi. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 370-379.
- Arifudin, Y. F., Maulidya, W., Nindya, N., & Pangesti, W. T. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDIT AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH KARAWANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 225-232.
- Astuti, W. A. W., Arifudin, Y. F., & Abelia, J. (2024). STUDI IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTSN 5 KARAWANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 214-224.
- Arifudin, Y. F., Putri, M. M., Atikah, N. N., & Rahmah, S. A. R. S. A. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAI AL-AZHAR 17. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 366-370.